

MANAJEMEN LABA DALAM TINJAUAN ETIKA BISNIS ISLAM

Ahmad Yusuf Marzuqi
Achmad Badarudin Latif¹⁾

Program Studi Akuntansi STIENU Jepara, Jl. Taman Siswa Pekeng Tahunan Jepara
Email: ¹⁾ahmadlatif22@yahoo.com

Abstract

The financial statements have enormous benefits for the users, so it formed a rule in the financial reporting process is called Generally Accepted Accounting Principles (GAAP). The goal is to uniform financial reporting process and financial reports on any business entity that exists in a country, so as to facilitate the auditing process for fairness in reporting. Although these rules have limitations that will be used by corporate managers in conducting earnings management whether done legally or not. This study will discuss the management of earnings reviewed from an ethical standpoint of Islam with the aim to present the views of Islamic ethics of earnings management. Design research studies using descriptive references/ literature with reference to the references to Islam, Islamic business, and matters relating to the earnings management and business ethics of Islam.

Keywords: *Islam, Business Ethics, earning management*

Abstrak

Laporan keuangan mempunyai manfaat yang sangat besar bagi para pemakainya, sehingga dibentuk sebuah aturan dalam proses pelaporan keuangan tersebut yang disebut dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Tujuannya adalah untuk menyeragamkan proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan pada setiap entitas bisnis yang ada dalam sebuah negara, sehingga dapat mempermudah proses pengauditan atas kewajaran dalam pelaporannya. Meskipun aturan tersebut memiliki keterbatasan-keterbatasan yang akan dimanfaatkan oleh para manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba baik yang dilakukan secara legal maupun tidak. Penelitian ini akan membahas manajemen laba (earnings management) ditinjau dari sudut pandang etika Islam dengan tujuan untuk memaparkan pandangan etika Islam mengenai manajemen laba. Desain penelitian menggunakan metode telaah referensi deskriptif/ literatur dengan mengacu pada referensi-referensi mengenai Islam, bisnis Islam, dan hal-hal yang berkaitan tentang manajemen laba dan etika bisnis Islam.

Kata kunci: *Islam, Etika Bisnis, manajemen laba*

Pendahuluan

Informasi laba dalam praktiknya dapat mempengaruhi perilaku para pemakai informasi laporan keuangan, khususnya pihak investor dan kreditor. Informasi laba ini dibutuhkan oleh investor dan kreditor sebagai dasar keputusan terhadap tingkat pengembalian modal yang mereka investasikan. Karena besarnya manfaat yang diberikan oleh laporan keuangan inilah, maka dibentuk sebuah aturan dalam proses pelaporan keuangan yang disebut dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). PABU adalah kerangka pedoman yang terdiri atas standar akuntansi dan sumber-sumber lain yang didukung berlakunya praktik akuntansi secara resmi (yuridis), teoritis, dan praktis.

Tujuan dibentuknya PABU sebagai aturan dalam pelaporan keuangan adalah untuk menyeragamkan proses pelaporan keuangan, berikut hasilnya berupa laporan keuangan pada setiap entitas bisnis yang ada dalam sebuah negara, sehingga dapat mempermudah dalam proses pengauditan (auditing) atas kewajaran dalam pelaporannya. Tujuan lainnya adalah untuk mengukur tingkat keterbandingan (*comparability*) antara laporan keuangan entitas bisnis yang satu dengan lainnya, sehingga akan memperlihatkan keterbandingan tingkat kinerja keuangannya.

Penerapan PABU oleh setiap entitas bisnis, maka diharapkan laporan keuangan yang dihasilkan nantinya memiliki kualitas yang tinggi. Kualitas laporan keuangan yang tinggi dapat dilihat dari karakteristik-karakteristik kualitatif yang mendukungnya. Ikatan Akuntan Indonesia (2002) menyatakan bahwa terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Dalam tataran normatif, PABU memang dapat memberikan jaminan atas kualitas laporan keuangan yang diterbitkan oleh entitas bisnis. Tetapi dalam tataran praktis, Standar Akuntansi (sebagai salah satu aspek dari PABU) memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat menjadikan laporan keuangan menjadi kurang andal (*reliable*).

Keterbatasan laporan keuangan, pada praktiknya menimbulkan aktivitas manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangannya. Manajemen laba adalah tindakan yang ditujukan untuk memaksimalkan *utilitas* manajer dan cenderung untuk menguntungkan diri mereka (manajer) sendiri dengan cara mempengaruhi proses pelaporan keuangan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal.

Persoalan manajemen laba sebetulnya bukan hal yang baru dalam praktik pelaporan keuangan pada suatu entitas bisnis. Tekanan untuk membuat keuntungan ini kerap terasa dampaknya pada perolehan pendapatan (*income*) bagi manajemen, sehingga manajemen melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan bersangkutan (Widarto, 2004: 34).

Penurunan kualitas laporan keuangan merupakan dampak utama yang diakibatkan dari adanya manajemen laba, di samping dampak-dampak lainnya.

Suardjono menyatakan bahwa kemajuan dan reputasi suatu perusahaan harus ditunjukkan dengan kinerja yang sebenarnya bukan semata-mata dengan permainan angka-angka. Untuk mengatasi fluktuasi laba tahunan, cara terbaik adalah menerbitkan serangkaian laporan laba rugi tahunan seperti apa adanya dan bukan serangkaian laporan yang diratakan (manajemen laba).

Penelitian ini membahas manajemen laba (*earnings management*) ditinjau dari sudut pandang etika Islam dengan tujuan untuk memaparkan pandangan etika Islam mengenai manajemen laba. Perspektif etika terhadap suatu tindakan atau aktivitas bisnis sangat penting, karena etika bisnis dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas (Muhammad, 2004: 60). Etika bisnis juga dapat melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru, yakni bisnis tidak terpisah dari etika (Muhammad, 2004: 61).

Etika bisnis dalam kaitannya dengan ajaran Islam, berarti sebuah pemikiran atau refleksi tentang moralitas yang membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi dalam ekonomi dan bisnis yang didasarkan atas ajaran Islam. Etika bisnis Islam mengatur tentang sesuatu yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, atau diperbolehkan atau tidaknya perilaku manusia dalam aktivitas bisnis baik dalam lingkup individu maupun organisasi yang didasarkan atas ajaran Islam. Dalam hal ini, penelitian ini akan berusaha melihat aspek moralitas/normatif dari manajemen laba, yaitu apakah manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, atau diperbolehkan atau dilarang menurut ajaran Islam.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana manajemen laba (*earnings management*) menurut tinjauan etika Islam? Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh adalah: memberikan masukan dan wawasan bagi akademisi akuntansi dalam pengembangan kajian tentang manajemen laba dalam kaitannya dengan etika bisnis Islam; menambah kepedulian masyarakat terhadap penerapan etika pada akuntansi khususnya manajemen laba.

Tinjauan Pustaka

Etika Bisnis Islam

Definisi etika secara terminologis adalah studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan untuk mengaplikasikannya. Disini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan disaat bersama juga sebagai filsufnya dalam berperilaku.

Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral yang memuat keyakinan “benar dan tidak” atas sesuatu hal. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah bila melakukan sesuatu yang diyakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan perasaan menghargai diri bila ia meninggalkannya. Tindakan yang diambil harus dipertanggungjawabkan pada diri sendiri. Begitu juga dengan sikapnya terhadap orang lain bila pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian.

Etika bisnis sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain, etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma yang mana para pelaku bisnis harus menjunjungnya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan-tujuan bisnis dengan selamat.

Etika dalam pemikiran Islam dimasukkan dalam filsafat praktis bersama politik dan ekonomi. Berbicara tentang bagaimana seharusnya etika vs moral. Moral sama dengan nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika sama dengan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Dalam disiplin filsafat, etika sering disamakan dengan filsafat moral. Teori etika Islam pasti bersumber dari prinsip keagamaan. Teori etika yang bersumber keagamaan tidak akan kehilangan substansi teorinya. Keimanan menentukan perbuatan, keyakinan menentukan perilaku.

Perspektif metafisika intinya tidak berbeda dengan perspektif agama. Substansi utama penyelidikan tentang etika dalam Islam antara lain:

1. Hakikat benar dan salah.
2. Masalah *free will* dan hubungannya dengan kemahakuasaan Tuhan-tanggung jawab manusia.
3. Keadilan Tuhan dan realitas keadilan-Nya di hari kemudian.

Berbagai teori etika barat dapat dilihat dari sudut Islam sebagai berikut: *theology-utilitarian* dalam Islam: “hak individu dan kelompok penting” dan “tanggung jawab adalah perorangan”.

Etika Islam memiliki aksioma-aksioma, yaitu:

1. *Unity* (persatuan): konsep tauhid, aspek sosial ekonomi dan politik dan alam, semuanya milik Allah, dimensi vertikal, hindari diskriminasi di segala aspek, hindari kegiatan yang tidak etis.
2. *Equilibrium* (keseimbangan); konsep adil, dimensi horizontal, jujur dalam bertransaksi, tidak merugikan dan tidak dirugikan.
3. *Free will* (kehendak bebas): kebebasan melakukan kontrak namun menolak *laizez fire*, karena nafsu amarah cenderung mendorong pelanggaran sistem *responsibility* (tanggung jawab), manusia harus bertanggung jawab atas pebuatannya.
4. *Benevolence* (manfaat/kebaikan hati); *ihsan* atau perbuatan harus yang bermanfaat.

Etika baik atau akhlaq mulia itu tidak didapat dan terbentuk dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor lain selain faktor ibadah diatas seperti yang dikemukakan oleh ahli etika bisnis Islam dari Amerika, Rafiq Issa Beekun, bahwa perilaku etika individu dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

1. Interpretasi terhadap hukum

Hukum akan hidup dan diyakini keberadaannya apabila dirasakan ada manfaatnya bagi manusia. Ketika hukum tersebut bertentangan dengan kepentingan manusia maka ia dapat membahayakan eksistensinya dan tidak akan

ditaati. Interpretasi terhadap suatu hukum akan cenderung didasari oleh standar nilai.

2. Faktor organisasional

Tanpa adanya masyarakat kepribadian seseorang individu tidak akan dapat berkembang. Demikian pula halnya dengan aspek moral, nilai-nilai moral yang dimiliki lebih merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar (lingkungan) ia akan merekam setiap aktivitas yang terjadi di lingkungan yang lambat laun akan pola tingkah laku bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.

3. Faktor individu dan situasi

Hal-hal yang masuk ke dalam kategori faktor individu antara lain: pengalaman batin seseorang yang juga merupakan faktor bagi terbentuknya perilaku etika bagi seseorang. Faktor situasi memberikan kontribusi yang cukup besar bagi terbentuknya perilaku etika seseorang.

Secara sederhana mempelajari etika dalam bisnis berarti mempelajari tentang mana yang baik/buruk, benar/salah dalam dunia bisnis berdasarkan kepada prinsip-prinsip moralitas. Kajian etika bisnis terkadang merujuk kepada *management ethics* atau *organizational ethics*. Etika bisnis dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis.

Penggabungan etika dan bisnis dapat berarti melaksanakan norma-norma agama bagi dunia bisnis. Bisnis yang beretika adalah bisnis yang memiliki komitmen ketulusan dalam menjaga kontrak sosial yang sudah berjalan. Kontrak sosial merupakan janji yang harus ditepati.

Moralitas disini, sebagaimana disinggung diatas berarti: aspek baik/buruk, terpuji/tercela, benar/salah, wajar/tidak wajar, pantas/tidak pantas dari perilaku manusia. Kemudian dalam kajian etika bisnis susunan *adjective* di atas ditambah dengan halal-haram, sebagaimana yang disinyalir oleh Husein Sahatah, di mana beliau memaparkan sejumlah perilaku etis bisnis (*akhlaqul al Islamiah*) yang dibungkus dengan *dhawabith syariah* (batasan syariah) atau *general guideline* menurut Rafik Issa Beekun.

Bisnis Islami ialah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah kepemilikannya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 188:

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.”

Manajemen Laba

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih diantara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini yang dimaksudkan untuk memungkinkan para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dapat juga digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberi keuntungan bagi manajemen dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Ini adalah esensi dari manajemen laba, yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan.

Schipper melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapat beberapa keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Scott, 2000).

Healy dan Wahlen (1999) membagi motivasi yang mendasari manajemen laba kedalam tiga kelompok: pertama motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan dengan return saham, kedua motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak hutang (Sweeney, 1994) dan kontrak kompensasi manajemen (Holthausen dkk, 1995), ketiga motivasi *regulatory* seperti yang dikemukakan Jones (1991), Naim dan Hartono (1996).

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Definisi yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen diatas berfokus pada penerapan pertimbangan dalam laporan keuangan (a) untuk menyesatkan para pemangku kepentingan yang tidak ataupun tidak bisa melakukan manajemen laba dan (b) untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih informatif bagi para penggunanya. Oleh karenanya, terdapat sisi baik maupun buruk dari manajemen laba; (a) sisi buruknya adalah biaya yang diciptakan oleh kesalahan alokasi dari sumber-sumber daya dan (b) sisi baiknya adalah potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam mengkomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan eksternal, dan memperbaiki keputusan dalam alokasi sumber-sumber daya.

Menurut Ayres (1994: 27-29) terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu:

1. Kebijakan Akuntansi

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

2. Pendapatan

Dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan.

3. Biaya

Menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of investment*).

Alasan dilakukan manajemen laba karena :

1. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.

2. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan.

Menurut Ayres (1994: 27-29) manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Manajer dapat menentukan kapan waktu akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya. Hal ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.

2. Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan. Yaitu antara menerapkan lebih awal atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

3. Upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (GAAP).

Faktor-faktor yang diajukan oleh Watt dan Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Sugiri (1998: 1-18):

1. *Hipotesis Bonus Plan* (Hipotesis program bonus)

Bahwa pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini.

2. *Debt To Equity Hypothesis* (Hipotesis perjanjian utang)

Bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka

manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba.

3. *Political Cost Hypothesis* (Hipotesis biaya politik)

Bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Walaupun didasari oleh motivasi dan kepentingan tertentu, Djakman (2003: 145) menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba. *Earnings management* dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan memanfaatkan kelemahan *inherent* dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum. Sedangkan, *earnings manipulation* merupakan tindak pelanggaran terhadap prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingan manajer atau perusahaan (Djakman 2003: 145). Pernyataan Djakman (2003: 145) tersebut konsisten dengan Schroeder dan Clark (1998: 248) yang menyatakan bahwa apabila manajemen laba dilakukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan manajerial yang sehat atau melalui pemilihan metode dan prosedur akuntansi dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi, manajemen laba bukanlah suatu tindak kecurangan (*fraud*), meskipun manajemen laba dengan cara-cara tersebut dapat mempengaruhi keputusan *stakeholders*.

Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa praktik manajemen laba dapat mengarah menjadi suatu tindak kecurangan (*fraud*). Manajemen laba dilakukan dengan cara yang salah, di mana manajer secara sengaja menerapkan metode estimasi yang tidak masuk akal, serta memilih metoda-metoda akuntansi dan pelaporan keuangan yang tidak tepat, sehingga laporan keuangan tidak merefleksikan posisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Tujuan kecurangan dari manajemen laba semacam ini tidak lain adalah mengelabui (*mislead*) para *stakeholder* atau sekelompok *stakeholders* (Healy dan Wahlen 1999: 368).

Dalam konteks definisi yang diberikan oleh Fischer dan Rosenzweig (1994: 436), praktik manajemen laba hanyalah upaya "mempermainkan" angka laba di atas kertas, dan tidak menimbulkan kerugian materi bagi siapa pun. Permainan angka laba di atas kertas ini dilakukan oleh manajer dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi yang tersedia. Hal ini dimungkinkan karena standar akuntansi cukup memberikan peluang kepada manajer untuk mencatat fakta tertentu dengan cara yang berbeda, serta peluang untuk menggunakan subjektivitas dalam melakukan estimasi akuntansi (Worthy, 1984: 52).

Seperti telah disebutkan di muka, Djakman (2003) menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba. Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan *inherent* dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum.

Sedangkan manipulasi laba merupakan tindak pelanggaran terhadap prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingan manajer atau perusahaan (lihat juga Schroeder dan Clark 1998: 248). Akuntan pendidik, akuntan manajemen dan akuntan publik sependapat dengan pandangan Djakman (2003) serta Schroeder dan Clark (1998) ini.

Berikut ini adalah komentar mereka: Sepanjang dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi keuangan, praktik manajemen laba adalah sah. Manajer dan akuntan tidak dapat disalahkan, karena manajemen laba dengan cara seperti itu bukan perbuatan curang. Tetapi, manajemen laba akan berubah menjadi perbuatan curang jika ada kesengajaan manajer atau akuntan melanggar standar akuntansi, misalnya dalam bentuk manipulasi data, perhitungan dan pelaporan.

Manajemen laba melalui manajemen akrual pada dasarnya hanya mempengaruhi angka laba di atas kertas dengan memanfaatkan aturan akuntansi yang fleksibel. Kalau semuanya dilakukan tanpa melanggar aturan akuntansi, apa yang salah dengan manajemen laba? Memilih teknik akuntansi yang cocok adalah hak asasi manajemen, sementara aturan akuntansi memang mengijinkannya.

Pemilihan metode akuntansi untuk mempengaruhi angka laba jelas bukan tindak kecurangan, sehingga praktik manajemen laba dengan cara ini boleh-boleh saja dilakukan. Jangankan cuma sekedar memilih metoda akuntansi, menggeser terjadinya transaksi yang berdampak pada penghasilan dan biaya saja bukan merupakan suatu pelanggaran, asalkan pencatatan dan pelaporannya konsisten dan tidak melanggar standar akuntansi.

Dengan melakukan manajemen akrual dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi, kinerja perusahaan hanya terpengaruh dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang kinerja perusahaan yang tercermin dalam angka laba adalah sama seperti jika seandainya angka laba tidak dipengaruhi.

Pandangan para akuntan di atas menunjukkan bahwa dalam perspektif akuntan, praktik manajemen laba bukanlah tindak kecurangan (perilaku koruptif) sepanjang dilakukan dalam koridor standar akuntansi, karena standar akuntansi dipandang sebagai norma-norma yang diyakini tidak akan menghasilkan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan.

Pandangan akuntan bahwa manajemen laba bukan tindak kecurangan, juga tidak terlepas dari pemahaman mereka tentang makna "kecurangan" dalam bingkai profesi mereka, terutama yang tertuang dalam Standar Audit Seksi 316 (IAI 2001) berikut: Kecurangan berbeda dengan kekeliruan. Faktor yang membedakan antara kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau tidak disengaja.

Kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat berupa penghilangan secara sengaja atas jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, yang menyangkut tindakan manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi, termasuk kesalahan penerapan secara sengaja prinsip

akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Pandangan yang sama diberikan oleh Kurniawan (pemeriksa pajak). Kurniawan berpandangan bahwa praktik manajemen laba oleh manajer pada hakikatnya tidak berbeda dengan praktik manajemen pajak yang dilakukan oleh wajib pajak. Menurutnya, manajemen pajak bukanlah tindak kecurangan sepanjang dilakukan secara legal dalam koridor UU dan peraturan perpajakan.

Manajemen pajak bukan tindakan koruptif, karena wajib pajak hanya menyiasati kelemahan-kelemahan yang ada dalam UU maupun peraturan perpajakan. Jika kelemahan dalam peraturan perpajakan tidak ditemukan oleh wajib pajak, biasanya wajib pajak menyiasati penerapan akrual yang diperbolehkan dalam akuntansi perpajakan.

Dari perpektif yang berbeda, menarik untuk disimak adalah pandangan atas praktik manajemen laba oleh Mujiyanto (penasihat investasi). Mujiyanto memahami bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi yang disengaja oleh manajer atau akuntan pada proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi. Walaupun manajemen laba dilakukan melalui strategi manajemen operasi riil atau manajemen akrual yang tidak melanggar standar akuntansi, ia tidak sependapat dengan para akuntan yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba bukan perilaku koruptif.

Ia mengatakan bahwa: Dilakukan melalui strategi apa pun, dengan melanggar standar akuntansi atau tidak, praktik manajemen laba adalah tindakan koruptif. Saya katakan sebagai tindakan koruptif, karena praktik itu didasari oleh motivasi dan kepentingan pribadi dengan mengesampingkan kepentingan pihak lain. Praktik manajemen laba menyebabkan angka laporan keuangan terpengaruh dan berpihak pada kepentingan manajer.

Tujuan praktik itu sudah jelas, yaitu mengharapkan pembaca laporan keuangan yang menjadi sasaran praktik manajemen laba agar mengambil keputusan yang menguntungkan manajer atau perusahaan. Hal ini merugikan pihak lain.

Pendapat Mujiyanto tersebut tampak sangat konsisten dengan pernyataan IAI (2007) dalam KDPPLK paragraf 16 berkaitan dengan netralitas laporan keuangan, dan PSAK No.1 (Revisi 1998) paragraf 5 berkaitan dengan tujuan laporan keuangan berikut: Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan. [KDPPLK paragraf 16]

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban kepengurusan manajemen

atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. [PSAK No.1 Rev.1998 paragraf 5]

Menurut Mujiyanto, tidak ada manajemen laba yang dilakukan tanpa motivasi atau kepentingan, baik kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan. "Untuk mencapai kepentingan itu, manajemen laba pasti dilakukan secara sengaja dan sistematis", katanya. Mujiyanto melanjutkan pernyataannya bahwa, berdasarkan nalar dan pikiran yang normal, pemilihan metoda akuntansi seharusnya dilakukan tanpa motivasi dan kepentingan tertentu yang memberikan manfaat lebih unggul pada satu pihak daripada pihak lainnya.

Pemilihan metoda akuntansi seharusnya juga tanpa harus melalui kajian secara sistematis dengan mempertimbangkan dampaknya pada angka laba, karena metoda akuntansi apa pun sebenarnya akan menghasilkan angka laba yang sama dalam jangka panjang. Karena pikiran manajer atau akuntan lebih terfokus pada bentuk tampilan angka laba, bukan substansinya, maka praktik manajemen laba dianggap sebagai hal biasa.

Selanjutnya, Mujiyanto menegaskan bahwa praktik manajemen laba merupakan perilaku koruptif yang terdorong oleh pikiran yang terkorupsi. "Secara sederhana, saya mengartikan pikiran yang terkorupsi sebagai pikiran yang menganggap tidak salah tentang sesuatu yang salah, atau menganggap tidak jahat tentang sesuatu yang sebenarnya jahat", demikian penjelasan Mujiyanto. Menurutnya, pikiran-pikiran semacam itu timbul karena pertimbangan aspek hukum lebih diutamakan daripada hakikat suatu tindakan dan dampaknya.

Ia pun mengatakan: Dalam pandangan saya, pernyataan bahwa praktik manajemen laba bukan tidak kecurangan sepanjang dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi, merupakan pernyataan yang didasarkan pada nalar dan pikiran yang menyimpang dari nalar dan pikiran normal. Pikiran itu terkorupsi oleh pertimbangan aspek hukum atau peraturan, yaitu standar akuntansi. Dari aspek hukum, praktik manajemen laba memang tidak mencurangi standar akuntansi, tetapi mencurangi kepentingan pihak lain dengan melakukan pilihan-pilihan akuntansi secara sistematis.

Pendapat Mujiyanto tersebut tampak sangat terilhami oleh kritik-kritik Kwik Kian-Gie terhadap fenomena korupsi yang ditulis dalam bukunya. Kian-Gie (2006) memang menyatakan kritiknya bahwa, Pikiran yang terkorupsi sulit dilihat melalui tindakan, tetapi mudah dilihat dari motivasi atau kepentingan untuk bertindak. Tidak mungkin semua kejahatan yang berawal dari itikad buruk dapat diantisipasi dan diatur dengan sangat lengkap oleh kalimat-kalimat dalam peraturan perundang-undangan seberapa cermat pun, sebabnya adalah daya inovasi dan daya kreasi manusia.

Mujiyanto berterus-terang bahwa istilah "pikiran yang terkorupsi" yang diucapkannya merupakan istilah yang diambil dari buku karya Kwik Kian-Gie. Dalam bukunya, Kian-Gie (2006: 43-49) memang menggunakan istilah "pikiran yang terkorupsi" (*corrupted mind*) untuk menggambarkan kelainan dan penyimpangan pikiran dari nalar yang normal.

Sebagai contoh, tersangka di sidang pengadilan dibebaskan dengan dalih "negara tidak dirugikan". Penyelundup yang tertangkap dianggap tidak bersalah karena barang selundupannya masih berada dalam daerah pabean. Yang bersangkutan dipersilakan membayar bea masuk. Karena bea masuk sudah dibayar, maka berarti negara tidak dirugikan yang tidak terbatas dalam menemukan cara-cara dan merumuskan kata-kata yang menyatakan dirinya tidak melakukan kejahatan (Hal. 44). Korupsi dalam arti *corrupted mind*, yang sifatnya tidak mencuri uang negara, tidak kalah berbahayanya dengan tindak pidana korupsinya sendiri. Alur pikir yang *corrupted* juga mengakibatkan kerugian yang luar biasa besarnya (Hal. 48).

Sebagai penasihat investasi, Mujianto menyatakan bahwa praktik manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, karena manajemen laba berimplikasi pada hilangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias informasi dalam laporan keuangan, sehingga mengganggu pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. "Dengan adanya manajemen laba, investor tidak menerima informasi yang cukup akurat tentang laba dalam rangka mengevaluasi hasil dan risiko portofolio investasinya", kata Mujianto.

Pandangan bahwa praktik manajemen laba merupakan tindakan koruptif dan tidak dapat diterima juga dikemukakan oleh Septi Yuliana (analisis kredit). Septi Yuliana menyadari bahwa manajemen laba pada dasarnya hanyalah tindakan untuk mempengaruhi angka laba di atas kertas dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi. Oleh karena itu, ketika praktik manajemen laba dilakukan tidak akan selalu timbul kerugian materi secara langsung bagi pihak yang menjadi sasaran, dan tidak selalu ada keuntungan materi yang diperoleh secara langsung bagi pihak yang melakukannya.

Di samping itu, Septi Yuliana juga menyadari bahwa dengan adanya manajemen laba, kinerja perusahaan hanya terpengaruh dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang kinerja perusahaan yang terefleksi dalam angka laba adalah sama seperti jika seandainya angka laba tidak dipengaruhi atau dikelola.

Walaupun demikian, ia berpendapat bahwa: Justru dampak jangka pendek dari praktik manajemen laba itulah letak persoalannya. Dalam jangka pendek, praktik manajemen laba akan memberikan manfaat lebih cepat bagi pihak tertentu dan akan menunda pemberian manfaat itu bagi yang lain. Bagi pelaku manajemen laba, keuntungan atau manfaat itu sebenarnya tidak harus diperoleh sekarang, tetapi direkayasa sedemikian rupa sehingga manfaat itu dapat diperoleh lebih cepat. Manfaat itu diperoleh tidak secara alamiah, tetapi melalui rekayasa informasi.

Dalam perspektif Septi Yuliana sebagai analisis kredit, manajemen laba dapat menyebabkan keputusan pemberian (pencairan) kredit menjadi berbeda dari yang seharusnya. Ia memberikan contoh: Pencairan kredit pada suatu semester sebenarnya tidak dapat dilakukan karena debitur tidak memenuhi persyaratan pencapaian laba pada semester sebelumnya. Tetapi karena debitur melakukan rekayasa angka laba itu,

pencairan kredit pada semester ini harus dilakukan.

Dengan pencairan kredit itu, memang tidak ada kerugian materi bagi bank selaku kreditor, tetapi keputusan bank telah dicurangi oleh debitor yang menginginkan pencairan kreditnya tidak tertunda. Ada manfaat yang diperoleh debitor secara lebih cepat, tetapi caranya tidak alamiah seperti jika praktik bisnis dilakukan secara normal. "Upaya memperoleh keuntungan pribadi melalui praktik-praktik yang tidak normal, sama halnya dengan perbuatan korupsi", kata Septi Yuliana menambahkan.

Selanjutnya, ia pun mengungkapkan pendapat dan kritiknya: Pandangan bahwa praktik manajemen laba tidak sama dengan praktik manipulasi laba, menurut saya, merupakan pandangan yang tidak rasional tetapi dirasionalisasi. Yang saya maksud dengan rasionalisasi adalah upaya-upaya pemikiran untuk menjadikan hal-hal yang tidak rasional menjadi rasional, dengan cara mencari dalil-dalil tertentu sebagai dasar legitimasi pemikiran itu.

Mencapai angka laba yang diinginkan seharusnya dilakukan melalui upaya-upaya operasi bisnis yang normal, bukan beroperasi di atas kertas. Kalau cuma beroperasi di atas kertas, itu manipulasi laba namanya. Tetapi, dalil yang umum digunakan untuk menyatakan bahwa permainan di atas kertas ini bukan manipulasi laba adalah adanya pelanggaran terhadap standar akuntansi. Terkait dengan kritiknya tersebut, Septi Yuliana berpendapat bahwa dalam istilah "manajemen laba" itu sendiri sebenarnya sudah terkandung suatu distorsi makna.

Ia mengatakan: Istilah manajemen sesungguhnya memiliki makna luhur sebagai merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi, dalam istilah "manajemen laba" makna kata manajemen yang luhur telah direduksi menjadi makna berkonotasi buruk sebagai mengatur, merubah, memperlmainkan, menata dan memanipulasi angka laba untuk mencapai tujuan yang berkonotasi negatif. Saya tidak tahu, siapa yang pertama kali mereduksi makna kata manajemen seperti itu. Para akademisi atau praktisi?

Pernyataan Septi Yuliana tersebut konsisten dengan pernyataan Binawan (2006, xiv), bahwa mereduksi makna dengan maksud mendistorsi merupakan bentuk lain perilaku koruptif, dan distorsi makna itu sendiri biasanya dibuat untuk menyembunyikan sebuah tindakan koruptif.

Lebih lanjut Binawan (2006, xiv) menyatakan bahwa: Distorsi adalah pengaburan makna suatu tindakan atau gejala dari makna yang biasanya dilekatkan orang. Gejala pengubahan istilah dari "buruh" ke "pekerja" atau dari "kenaikan harga" menjadi "penyesuaian harga" bisa ditafsirkan sebagai gejala korupsi jika memang ada kesengajaan dan ada target keuntungan yang mau dicapai. Sifat koruptif dalam distorsi makna akan makin kelihatan jika distorsi itu ditempatkan dalam konteks komunikasi.

Metode Penelitian

Desain penelitian menggunakan metode telaah referensi deskriptif/literatur dengan mengacu referensi-referensi mengenai Islam, bisnis Islam, dan hal-hal yang

berkaitan tentang manajemen laba dan etika bisnis Islam. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter memuat apa dan kapan sesuatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam sesuatu kejadian. Sedangkan sumber data yang diperoleh ialah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang berupa buku-buku atau hal-hal lain yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

Metode pengumpulan data perlu dilakukan dalam usaha memperoleh data-data yang selanjutnya dianalisis untuk memecahkan suatu masalah. Adapun metode atau tehnik penelitian dalam pengumpulan data yang penulis lakukan menggunakan studi pustaka. Yaitu pengumpulan data yang berasal dari buku-buku, literatur-literatur serta bacaan yang lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Setelah data yang diperoleh telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam melakukan penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah Metode kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meninjau beberapa referensi dari buku dan jurnal ilmiah tentang manajemen laba dan etika bisnis Islam.
2. Membuat penafsiran atau interpretasi.
3. Menyimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Al-Qur'an tentang Bisnis

Al-Qur'an dalam mengajak manusia untuk mempercayai dan mengamalkan tuntunan-tuntunannya dalam segala aspek kehidupan seringkali menggunakan istilah-istilah yang dikenal dalam dunia bisnis, seperti jual-beli, untung-rugi dan sebagainya. Dalam konteks ini Al-Qur'an menjanjikan:

“Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu Telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang Telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.” (Q.S. At-Taubah: 111)

Pada ayat tersebut, mereka yang tidak ingin melakukan aktivitas kehidupannya kecuali bila memperoleh keuntungan semata, dilayani (diantang) oleh Al-Qur'an dengan menawarkan satu bursa yang tidak mengenal kerugian dan penipuan. Dengan jelas pula bahwa Al-Quran tidak memberi peluang bagi seorang muslim untuk menganggur sepanjang saat yang dialami dalam kehidupan dunia ini.

Dari paparan diatas terlihat jelas bahwa Al-Qur'an memberikan tuntunan visi bisnis yang jelas yaitu bisnis masa depan yang bukan semata-mata mencari keuntungan

sesaat tetapi “merugikan” melainkan mencari keuntungan yang secara hakikat baik dan berakibat baik pula bagi kesudahannya (pengaruhnya).

Ayat Al-Qur'an Tentang Bisnis

Allah tidak akan menurunkan rezeki kepada manusia kecuali manusia berusaha untuk mendapatkannya. Dan telah ditentukan waktu bagi manusia untuk bekerja dan beristirahat, yang disesuaikan dengan kemauan manusia:

“Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar*.” (Q.S. Yunus: 67)

* Maksudnya: Rasul dan orang-orang yang beriman.

“Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.” (Q.S. Al-Lail: 4)

Allah menganjurkan manusia untuk mencari rizqi setelah kewajibannya kepada Allah terpenuhi;

“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu'ah: 10)

Manusia dalam mencari rezeki harus memperhatikan kehendak sesamanya, misalnya dalam perdagangan tidak saling memaksa. Proses tawar-menawar didasarkan atas suka sama suka:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (Q.S. An-Nisa': 29)

Supaya segala kegiatan manusia dalam perdagangan mendapatkan berkah dan bermanfaat bagi kemaslahatannya maka manusia harus adil dan jujur.

“Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (Q.S. Ar-Rohman: 9)

Hadist Rasul SAW Tentang Bisnis

Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk memperhatikan sikap dalam berdagang:

“Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya termasuk golongan para nabi, orang-orang yang benar-benar tulus dan para syuhada”. (HR. Tirmizdi, Darimi dan Daraqutni)

“Seseorang pedagang yang tulus (yakni selalu mengutamakan kebenaran dalam ucapan dan tindakan) akan dibangkitkan kelak pada hari kiamat dalam kelompok para siddiqin dan syuhada”. (HR. Tirmizdi dan Hakim)

“Allah memberikan rahmatnya pada setiap orang yang bersikap baik ketika menjual, membeli dan membuat suatu pernyataan”. (HR. Bukhari)

“Kedua kelompok dalam suatu transaksi perdagangan memiliki hak untuk membatalkannya hanya sejauh mereka belum berpisah kecuali transaksi itu menyulitkan kelompok tersebut untuk membatalkannya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hakim bin Hizam ra melaporkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Kedua pihak dalam suatu transaksi perdagangan berhak untuk membatalkan, selama mereka tidak berpisah, jika mereka berkata benar, menjelaskan segala sesuatunya dengan jernih. Maka transaksi mereka akan mendapat berkah. Tetapi jika mereka menyembunyikan sesuatu serta berdusta, maka berkah yang ada pada transaksi mereka akan terhapus”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hakim ibn Hizam ra berkata, Nabi mengirimkan padanya uang satu dinar untuknya; ia membeli seekor domba seharga satu dinar, menjualnya kembali seharga dua dinar. Dan membawanya bersama keuntungan satu dinar yang didapati. Nabi memberikan uang satu dinar tadi sebagai sedekah serta memohon berkah atasnya. (HR. Tirmizdi dan Abu Dawud)

Rasulullah SAW melarang memperdagangkan sesuatu yang mempunyai sifat merugikan manusia.

Ibnu Umar ra meriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa:

“Allah SWT melaknat minum anggur, peminumnya, pelayannya, penjualnya, pembelinya, pemerassannya serta orang yang minta dipasarkan, orang yang mengedarkan serta penadahnya”. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majjah)

“Jangan kamu menjual barang yang tidak ada padamu “. (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh at-Tirmizdi dan Ibn Hibban)

Abu Hurairah ra. dan Amr ibnu Syaib ra. melaporkan bahwa “Rasulullah SAW telah melarang dua transaksi yang digabungkan menjadi satu dalam satu penawaran”. (HR. Malik .Tirmizdi Abu Dawud , Nasai dan Syarh Al-Sunnah)

“Ibnu Umar ra berkata: Nabi telah melarang penjualan utang jumlah pembayarannya berbeda pada waktu yang lain”. (HR. Daruqutni)

“Suatu pinjaman yang disertai syarat suatu transaksi penjualan tidak diperbolehkan, tidak pula dua syarat yang berkaitan dengan satu transaksi; tidak pula keuntungan yang tidak bersumber dari kewajiban pembayaran seseorang; tidak pula menjual sesuatu yang bukan hak miliknya”. (HR. Tirmizdi, Abu Dawud, Nasai)

Etika Islam Tentang Bisnis

Dalam kaitannya dengan paradigma Islam tentang etika bisnis, maka landasan filosofis yang harus dibangun dalam pribadi Muslim adalah adanya konsepsi hubungan

manusia dengan manusia dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhannya, yang dalam bahasa agama dikenal dengan istilah (*hablum minallah wa hablumminannas*). Dengan berpegang pada landasan ini maka setiap muslim yang berbisnis atau beraktifitas apapun akan merasa ada kehadiran "pihak ketiga" (Tuhan) di setiap aspek hidupnya. Keyakinan ini harus menjadi bagian integral dari setiap muslim dalam berbisnis. Hal ini karena Bisnis dalam Islam tidak semata mata orientasi dunia tetapi harus punya visi akhirat yang jelas. Dengan kerangka pemikiran seperti itulah maka persoalan etika dalam bisnis menjadi sorotan penting dalam ekonomi Islam.

Dalam ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, sebab bisnis yang merupakan simbol dari urusan duniawi juga dianggap sebagai bagian integral dari hal-hal yang bersifat investasi akhirat. Artinya, jika orientasi bisnis dan upaya investasi akhirat (diniatkan sebagai ibadah dan merupakan totalitas kepatuhan kepada Tuhan), maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah moral yang berlandaskan keimanan kepada akhirat. Bahkan dalam Islam, pengertian bisnis itu sendiri tidak dibatasi urusan dunia, tetapi mencakup pula seluruh kegiatan kita di dunia yang "dibisniskan" (diniatkan sebagai ibadah) untuk meraih keuntungan atau pahala akhirat.

Ancaman kepada Pelaku Bisnis yang Tidak Jujur

Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW pernah melalui satu timbunan dari (biji-biji) makanan, lalu beliau memasukkan padanya tangannya lalu tangannya kena basah, beliau bersabda "Apakah ini, hai penjual makanan? Ia menjawab ,"kena hujan ya Rasulullah". Sabdanya "Mengapa engkau tidak taruh dia disebelah atas supaya orang-orang lihat dia? Barang siapa menipu bukanlah dari (golongan) ku (HR. Muslim)

Dari Hurairah ra, ia berkata, telah bersabda Rasulullah SAW, "janganlah kamu papak (pergi berjumpa kafilah sebelum sampai di kota dan sebelum mereka dapat tahu harga pasar) barang yang dibawa (dari luar kota). Barang siapa dipapak lalu dibeli dari padanya (sesuatu), maka apabila yang empunya (barang) itu datang ke pasar , ia berhak khiiar (hak memiliki buat menjadikan atau membatalkan penjualan sebelum datang ke pasar)"(HR. Muslim)

Dari Umar ra. ia berkata: "Saya telah beli minyak di pasar. Tatkala sudah menjadi hak saya, seorang laki-laki bertemu saya dan ia berikan kepada saya untung yang baik buat minyak itu. Ketika saya hendak pukul tangannya (tanda jadi jual beli), seseorang dari belakang memegang siku saya, lalu saya berpaling ternyata Zaid bin Tsabit. Ia berkata:"jangan jual ini dimana tuan beli hingga dibawa ini ketempat tuan, karena Rasulullah melarang menjual barang-barang yang dibeli hingga dibawa pedagang-pedagang ke tempat mereka."(HR. Ahmad)

Ibnu Umar meriwayatkan, "Masyarakat arab biasa membeli bahan pangan langsung dari pemilik unta, tetapi Nabi melarang mereka membelinya sampai bahan itu dijual di pasar."(HR. Bukhari)

Tinjauan Bisnis Islam terhadap Manajemen Laba

Djakman (2003: 145) menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba. Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum.

Sedangkan manipulasi laba merupakan tindak pelanggaran terhadap prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingan manajer atau perusahaan. Akuntan pendidik, akuntan manajemen dan akuntan publik sependapat dengan padangan Djakman (2003) serta Schroeder dan Clark (1998) ini.

Berikut ini adalah komentar mereka: Sepanjang dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi keuangan, praktik manajemen laba adalah sah. Manajer dan akuntan tidak dapat disalahkan, karena manajemen laba dengan cara seperti itu bukan perbuatan curang. Tetapi, manajemen laba akan berubah menjadi perbuatan curang jika ada kesengajaan manajer atau akuntan melanggar standar akuntansi, misalnya dalam bentuk manipulasi data, perhitungan dan pelaporan. [Hardiwibowo – akuntan pendidik]

Pandangan para akuntan di atas menunjukkan bahwa dalam perspektif akuntan, praktik manajemen laba bukanlah tindak kecurangan (perilaku koruptif) sepanjang dilakukan dalam koridor standar akuntansi, karena standar akuntansi dipandang sebagai norma-norma yang diyakini tidak akan menghasilkan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan.

Berbeda halnya dengan Mujianto (penasihat investasi) ia mengatakan bahwa: Dilakukan melalui strategi apa pun, dengan melanggar standar akuntansi atau tidak, praktik manajemen laba adalah tindakan koruptif. Saya katakan sebagai tindakan koruptif, karena praktik itu didasari oleh motivasi dan kepentingan pribadi dengan mengesampingkan kepentingan pihak lain. Praktik manajemen laba menyebabkan angka laporan keuangan terpengaruh dan berpihak pada kepentingan manajer.

Pendapat Mujianto tersebut tampak sangat konsisten dengan pernyataan IAI (2007) dalam KDPPLK paragraf 16 berkaitan dengan netralitas laporan keuangan, dan PSAK No.1 (Revisi 1998) paragraf 5 berkaitan dengan tujuan laporan keuangan berikut: Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan. [KDPPLK paragraf 16]

Menurut Rafik Issa Beekun, Bisnis Islami ialah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah kepemilikannya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 188:

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 188)

Dari paparan diatas, Islam memandang bahwa para manajer maupun akuntan harus memiliki akhlaq/ sifat jujur, menepati amanah, dan jujur dalam melaporkan hasil dari laporan keuangan kepada para penggunanya. Kejujuran merupakan salah satu modal yang sangat penting dalam berbisnis karena kejujuran akan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merugikan salah satu pihak.

“ Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya.” (QS. Al-A'raf : 85)

Islam juga tidak memperbolehkan kepada siapa saja (khususnya dalam hal ini pelaku bisnis) untuk berbuat curang/ penipuan yang mana dari perbuatan tersebut akan berdampak merugikan pihak yang lain.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil.” (QS. An Nisa : 29)

Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 42:

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 42)

Selain dari sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah* yang harus dimiliki oleh para pelaku bisnis diatas ciri-ciri itu masih ditambah *istiqamah*. Etika bisnis Islam menjunjung tinggi semangat saling percaya, kejujuran, dan keadilan. Dalam surat Asy-Syuara ayat 183 dijelaskan:

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya.” (QS. As-Syuara: 183)

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan dari referensi/ buku-buku/ literatur yang berhubungan dengan etika bisnis Islam dan manajemen laba, peneliti mempunyai pandangan (interpretasi) bahwa:

1. Perilaku seorang manajer terhadap manajemen laba yang dilakukan dengan cara memanipulasi angka laba diatas kertas, hal tersebut belum sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh ajaran agama Islam.
2. Jika laporan keuangan tersebut dilaporkan apa adanya dan tidak menyimpang dari apa yang telah ditetapkan oleh aturan-aturan yang berlaku ataupun aturan

ajaran agama Islam, manajemen laba tidak akan menuai kontroversi diantara beberapa pihak.

3. Manajemen laba yang baik dapat dilakukan dengan cara manajemen operasi yang baik, misalnya manajemen produksi, manajemen keuangan dan investasi, manajemen pemasaran, atau manajemen bidang lainnya.
4. Bahwa hukum dasar dari berbagai jenis muamalah adalah boleh sampai ditemukan dalil yang melarangnya.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian meliputi:

1. Kurangnya pengalaman terhadap praktik manajemen laba yang telah berlaku di lapangan.
2. Penelitian dilakukan dengan studi literatur sehingga data yang diperoleh tidak langsung dari narasumbernya.

Saran

1. Agenda penelitian selanjutnya:
 - a. Supaya melakukan penelitian dengan studi lapangan,
 - b. Mencari data langsung dari para narasumbernya yang meliputi: Manajer, pengamat (akuntan publik, akuntan manajemen, penasihat investasi dll).
2. Untuk para pelaku bisnis:
 - a. Para pelaku bisnis dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari sebaiknya diniati dengan niat karena Allah SWT semata, dan juga segala usaha yang telah dilakukan itu merasa bahwa hakikatnya adalah Allah SWT yang menjalankannya, agar terhindar dari hal-hal yang kurang baik.
 - b. Disamping diniati dengan Lillah dan Billah, juga meniru langkah-langkah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam bermuamalah (IirRosul), serta mensyukuri karena kita bisa melakukan muamalah/ bisnis itu adalah jasa dari Rasulullah saw (birRasul).
 - c. Dalam melakukan kegiatan muamalah (bisnis/ manajemen laba) para pelaku seharusnya tidak hanya berorientasi kepada duniawi saja, karena manusia akan menemui kehidupan akhirat.

Daftar Pustaka

- Ardiati, Aloysia Yanti, 2005, "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5", *Jurnal Riset Indonesia*, vol. 8 no. 3, h.235-249.
- Arnawa, I Gede, 2006, *Analisa Indikasi Manajemen Laba melalui Discretionary Allowance for Loan Losses pada Perbankan Pasca Rekapitalisasi*, Tesis Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2007, *Direktori Perbankan Indonesia*, Biro data dan Informasi

Perbankan, Jakarta.

- Bernard, Victor L., dan Skinner Douglas J., 1996, "What Motivates Managers Choice of Discretionary Accruals?", *Journal of Financial Economics*, vol. 22, 313-323.
- Betty, Anne. L and Petroni, Kathy. R, 2002, "Earnings Management to Avoid Earnings Declines Across Publicly and Private Held Banks", *The Accounting Review*, Vol 77.
- Departemen Agama RI, Alquran Dan Terjemahnya.
- Departemen Agama RI, Modul Fiqih Untuk Program Penyetaraan D3.
- Desriani, Rahmi, 2001, *Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ekayani, Ni Nengah Seri dan Made Pradana Adi Putra, 2003, "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Bali terhadap Etika Bisnis", *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*, Surabaya, 16-17 Oktober.
- Endriani, D., 2004, *Indikasi Praktek Earnings Management oleh Bank-Bank di Indonesia Dalam Memenuhi Ketentuan Rasio Kecukupan Modal*, Tesis Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Healy, Paul M., dan Wahlen James M, 1999, "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting", *Accounting Horizons*, Vol. 13 No. 4.
- Imam Sutanto, Intan, 2000, *Indikasi Manajemen Laba (Earnings Management) Menjelang IPO oleh Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Tesis S2 Akuntansi, UGM Yogyakarta.
- Islahuddin dan Soesi, 2002, "Persepsi terhadap Kualitas Akuntan Menghadapi tuntutan Profesionalisme di Era Globalisasi", *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 4 No. 1, h.1-18.
- Jones, J.J., 1991, "Earnings Management During Import relief investigation", *Journal of Accounting Research*, Autumn, h.193-228.
- Karim, Adiwarman, 2004, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keraf, A. Sonny, 1998, *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kussudyarsana, 2000, "Urgensi Etika Bisnis Dalam Dunia Bisnis di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2 No. 1, 65-72.
- Mahu, Zainab, 2004, *Perlakuan Perpajakan dan Akuntansi atas Transaksi Perbankan Syariah*, Tesis Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.
- McNichols, Maureen F, 2000, "Research Design Issues in Earnings Management Studies", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 23 No. 2, 313-345.

- Munter, Paul, 1999, "SEC Sharply Criticized: Earnings Management Accounting", *The Journal of Corporate Accounting and Finance* (Winter), 31-38.
- Muslich, 1998, *Etika Bisnis: Pendekatan Substansif dan Fungsional*, Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Payamta, Triyono dan Zainuddin, 1997, *Akuntan sebagai Profesi Etis*, Perspektif, No. 6, Edisi: April-Juni.
- Raharjo, Dominikus Agus Budi, 2005, *Hubungan Manajemen Laba Menjelang IPO dengan Nilai Awal Perusahaan dan Return Saham Setelah IPO*, Tesis S2 Akuntansi, UGM Yogyakarta.
- Rajgopal, Shivaram, Mohan Venkatachalam, dan James Jiambalvo, 1999, "Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and The Extent to which Stock Prices Reflect Future Earnings?" *Working Paper*.
- Rangan, Srinivasan, 1998, "Earnings Management and The Performance of Seasoned Equity Offerings" *Journal of Financial Economics*, Vol. 50, 100-122.
- Robbin, Stenphen J, 2002, *Prinsip perilaku organisasi* (diterjemahkan oleh Halida dan Dewi Sartika), Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sihwahjoeni dan Gudono, 1999, "Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan" *Simposium Nasional Akuntansi II*, IAI-KAPd September 1999.
- Susanto, Agus, 2003, *Indikasi Praktek Pengelolaan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Empiris pada Sektor Perbankan Sebelum Krisis Perbankan Nasional)*, Tesis Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.